

## HUBUNGAN *GRIT* DAN *RESILIENSI* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS JAMBI

**Marsyah Julianti**

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi

**Muhammad Ferdiansyah**

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi

**Muhammad Alridho Lubis**

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi

Alamat: Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis: [marsyahjulianti@gmail.com](mailto:marsyahjulianti@gmail.com)

**Abstract.** *This study is motivated by the importance of psychological readiness of students in the Guidance and Counseling Study Program at Universitas Jambi in facing various academic and non-academic demands. Problems commonly experienced by students include decreased motivation, feelings of hopelessness, and the risk of dropping out due to the inability to cope with academic pressures. Grit is a combination of perseverance and consistency of interest in achieving long-term goals. Meanwhile, resilience is the ability of individuals to bounce back from difficulties and adapt positively to pressure. This study is limited to two main variables, namely grit and resilience among active students of the Guidance and Counseling Study Program at Universitas Jambi. The indicators of grit include consistency of interest and perseverance of effort. The indicators of resilience include emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out. The purpose of this study is to determine the level of grit, the level of resilience, and the relationship between grit and resilience among active students of the Guidance and Counseling Study Program at Universitas Jambi. This study uses a quantitative correlational research design. The sampling technique used is simple random sampling with a total sample of 211 respondents. The instrument used in this study is a Likert scale. The results show that the level of grit is in the high category with a percentage of 76%. The level of resilience is also in the high category with a percentage of 76%. The results of hypothesis testing using Spearman's Rho correlation technique show a correlation coefficient value of  $r = 0.439$  with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . This indicates a significant positive relationship between grit and resilience, which falls into the moderate correlation category*

**Keywords:** *Grit, Resilience, Guidance and Counseling Students*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan psikologis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan non akademik. Masalah yang sering dialami mahasiswa meliputi penurunan motivasi, rasa putus asa, hingga risiko putus kuliah akibat ketidakmampuan menghadapi tekanan perkuliahan. Grit merupakan kombinasi ketekunan dan konsistensi minat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sementara itu, resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan. Penelitian ini dibatasi pada dua variabel

utama, yaitu grit dan resiliensi pada mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Indikator grit meliputi konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Indikator resiliensi meliputi regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan menjangkau bantuan (*reaching out*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat grit, tingkat resiliensi, serta hubungan antara grit dengan resiliensi pada mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penarikan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 211 responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat grit mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 76%. Tingkat resiliensi mahasiswa juga berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 76%. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,439$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara grit dengan resiliensi, yang masuk ke dalam kategori korelasi sedang (hubungan memadai).

**Kata kunci:** *Grit, Resiliensi, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal yang menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan psikologis dalam menghadapi berbagai tuntutan perkuliahan. Mahasiswa dihadapkan pada beragam tanggung jawab akademik dan non akademik, seperti beban mata kuliah, tugas yang kompleks, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan praktik lapangan, serta tuntutan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Kondisi ini menuntut mahasiswa memiliki ketekunan, kemampuan bertahan, dan kemampuan bangkit dari berbagai tekanan yang dihadapi selama menjalani proses Pendidikan tinggi.

Berbagai tuntutan tersebut pada kenyataannya tidak selalu dapat dihadapi secara efektif oleh seluruh mahasiswa. Data Pusat Statistik Pendidikan Tinggi yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi selama pada tahun 2020 mencatat 602.603 (7,09 %) mahasiswa, pada tahun 2021 sebanyak 480.449 mahasiswa, pada tahun 2022 sebanyak 375.134 (4,02 %) mahasiswa, dan pada tahun 2023 sebanyak 352.494 (3,6%) mahasiswa harus menghadapi kenyataan keluar kampus tanpa gelar atau *drop out* alias putus kuliah (Kemendikbudristek dalam Fikrie Muammar, 2023).

Fenomena serupa juga terlihat pada tingkat institusi. Berdasarkan Dashboard Data Mahasiswa Universitas Jambi memiliki jumlah mahasiswa mencapai 33.878 mahasiswa, dari persentase grafik data jumlah mahasiswa tercatat sebanyak 3.157 mahasiswa Universitas Jambi yang tidak lulus tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa

sebagian mahasiswa mengalami hambatan akademik dan psikologis selama menjalani proses perkuliahan. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling pada semester genap 2025, yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami penurunan motivasi, rasa putus asa, serta keinginan untuk menyerah dalam menjalani perkuliahan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi adanya hubungan antara ketahanan psikologis dan kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dengan keberhasilan akademik mahasiswa. Salah satu aspek psikologis yang dinilai berperan penting adalah *grit* dan *resiliensi*. Penelitian oleh Nurhamidah (2024) menunjukkan bahwa dua dimensi *grit*, yaitu kekonsistenan dalam minat dan ketekunan, secara signifikan berpengaruh terhadap *resiliensi* pada remaja panti asuhan.

Dalam konteks akademik, Awi dan Huwae (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan *grit* tinggi memiliki tingkat *resiliensi* akademik yang lebih baik, yang membantu mereka bertahan menghadapi tekanan pendidikan tinggi. Selain itu, Amawidiyanti (2023) menemukan bahwa *resiliensi* akademik berperan penting dalam membentuk *grit* mahasiswa selama masa perkuliahan daring, dengan kontribusi sebesar 6,7% terhadap pembentukan *grit*.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, muncul pemahaman bahwa ketekunan, konsistensi terhadap tujuan, serta kemampuan bangkit dari tekanan adalah elemen penting dalam proses penyelesaian akademik. Dengan demikian, pengkajian mendalam mengenai *grit* dan *resiliensi* menjadi krusial untuk memahami keberhasilan mahasiswa dalam menjalani dan menyelesaikan tuntutan perkuliahan.

Menurut Duckworth et al.(2016:9), *grit* adalah kombinasi dari ketekunan dalam usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi dalam minat (*consistency of interest*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Seseorang yang memiliki *grit* tinggi cenderung tidak mudah menyerah, tetap fokus meskipun menghadapi kesulitan, dan terus berusaha hingga tujuannya tercapai. Faktor-faktor yang memengaruhi *grit* meliputi: orientasi terhadap tujuan jangka panjang, motivasi intrinsik, pengalaman menghadapi kegagalan, dan dukungan sosial yang konsisten.

Sementara itu, *resiliensi* adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan, beradaptasi secara positif terhadap tekanan, dan menjaga fungsi psikologis yang sehat dalam situasi sulit. Reivich dan Shatte (2002:52) mengemukakan bahwa

*resiliensi* mencakup tujuh aspek, yaitu: kemampuan mengelola emosi di bawah tekanan (*Emotional regulation*), kemampuan menahan dorongan untuk bertindak secara reaktif (*Impulse control*), keyakinan bahwa hasil positif bisa dicapai (*Optimism*), kemampuan menganalisis penyebab masalah secara akurat (*Causal analysis*), kemampuan memahami perasaan orang lain (*Empathy*), kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri (*Self-efficacy*), dan kesiapan mencari bantuan dan peluang baru (*Reaching out*).

Penelitian-penelitian di Indonesia telah mulai mengkaji hubungan antara kedua variabel ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Joy Tirsia Virginia Awi (2023) di UKSW menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan *resiliensi* akademik pada mahasiswa Papua penerima beasiswa. Hasil penelitian Budiono (2023) juga menunjukkan korelasi positif yang kuat antara *grit* dan *resiliensi* akademik siswa SMK, dengan nilai  $r = 0,704$  dan signifikansi  $p < 0,01$ .

Dari berbagai temuan tersebut, dapat ditarik keterkaitan bahwa mahasiswa dengan *grit* tinggi cenderung memiliki tingkat *resiliensi* yang baik, dan sebaliknya, *resiliensi* yang kuat turut memperkuat kemampuan individu untuk terus berjuang dalam mencapai tujuan, termasuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Dalam konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi, kedua variabel ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, karena keduanya memiliki potensi besar dalam memprediksi keberhasilan akademik mahasiswa dan menjadi sangat krusial karena mereka adalah calon konselor profesional yang nantinya dituntut untuk memiliki ketangguhan pribadi dan kematangan emosional agar mampu mendampingi permasalahan klien secara efektif.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan *grit* dan *resiliensi* dalam lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan *Grit* dan *Resiliensi* Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan *grit* dan *resiliensi* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Variabel bebas adalah *grit* sedangkan variabel terikat adalah *resiliensi*. Responden penelitian berjumlah 211 mahasiswa Program Studi

Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala *grit* dan skala *resiliensi*. Skala *grit* disusun berdasarkan teori Angela Duckworth et al.(2016:9), yang mencakup kombinasi dari ketekunan dalam usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi dalam minat (*consistency of interest*) untuk mencapai tujuan jangka panjang yang terdiri dari 18 item, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,852. Selanjutnya skala *resiliensi* disusun berdasarkan teori Reivich dan Shatte (2002:52) mengemukakan bahwa *resiliensi* mencakup tujuh aspek, yaitu: kemampuan mengelola emosi di bawah tekanan (*Emotional regulation*), kemampuan menahan dorongan untuk bertindak secara reaktif (*Impulse control*), keyakinan bahwa hasil positif bisa dicapai (*Optimism*), kemampuan menganalisis penyebab masalah secara akurat (*Causal analysis*), kemampuan memahami perasaan orang lain (*Empathy*), kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri (*Self-efficacy*), dan kesiapan mencari bantuan dan peluang baru (*Reaching out*) yang terdiri dari 18 item, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,831. Kedua instrumen tersebut menggunakan skala likert

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Persentase *Grit*

NO.	INDIKATOR	SKOR					
		TOTAL	MAX	MIN	MEAN	%	KET
1.	Perseverance of effort	7.672	45	28	36,36	80,80%	Sangat Tinggi
2.	Consistency of interest	6.846	42	24	32,44	72,10%	Tinggi
<b>Keseluruhan</b>		<b>14.518</b>	<b>87</b>	<b>52</b>	<b>68,8</b>	<b>76,45%</b>	<b>Tinggi</b>

**Tabel 2 Distribusi Persentase Resiliensi**

NO.	INDIKATOR	SKOR					
		TOTAL	MAX	MIN	MEAN	%	KET
1.	<i>Emotional Regulation</i>	1.538	10	4	7,289	72,89%	Tinggi
2.	<i>Impulse Control</i>	2.461	15	7	11,66	77,75%	Tinggi
3.	<i>Optimism</i>	2.561	15	3	7,75	80,91%	Sangat Tinggi
4.	<i>Causal Analysis</i>	1.641	10	4	7,77	77,77%	Tinggi
5.	<i>Empathy</i>	855	5	2	4,05	81,04%	Sangat Tinggi
6.	<i>Self Efficacy</i>	2.429	15	6	11,51	76,74%	Tinggi
7.	<i>Reaching Out</i>	3.004	20	7	14,23	71,18%	Tinggi
<b>Keseluruhan</b>		<b>14.489</b>	<b>90</b>	<b>32</b>	<b>64,179</b>	<b>76,27%</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan untuk variabel *grit* aspek *perseverance of effort* memperoleh persentase sebesar 80,80% dengan nilai rata-rata 36,36 sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya aspek *consistency of interest* memiliki persentase 72,10% dengan nilai rata-rata 32,44 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Maka dari itu persentase secara keseluruhan yang dianalisis menggunakan rumus persentase menurut Sugiyono (2023:206) maka dapat diketahui tingkat *grit* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi sebesar 76,45%. Sementara untuk variabel *resiliensi* aspek *Emotional Regulation* memperoleh persentase sebesar 72,89% dengan nilai rata-rata 7,289 sehingga termasuk dalam kategori tinggi, aspek *Impulse Control* memperoleh persentase sebesar 77,75% dengan nilai rata-rata 11,66 sehingga termasuk dalam kategori tinggi, aspek *Optimism* memperoleh persentase sebesar 80,91% dengan nilai rata-rata 7,75 sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi, aspek *Causal Analysis* memperoleh persentase sebesar 77,77% dengan nilai rata-rata 7,77 sehingga termasuk dalam kategori tinggi, aspek *Empathy* memperoleh persentase sebesar 81,04% dengan nilai rata-rata 4,05 sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi, selanjutnya aspek *Self Efficacy* memperoleh persentase sebesar 76,74% dengan nilai rata-rata 11,51 sehingga termasuk dalam kategori tinggi, dan aspek *Reaching Out* memperoleh persentase sebesar 71,18% dengan nilai rata-rata 14,23 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Maka dari itu persentase secara keseluruhan

yang dianalisis menggunakan rumus persentase menurut Sugiyono (2023:206) maka dapat diketahui tingkat *resiliensi* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi sebesar 76,27%. Selanjutnya untuk melihat hubungan *grit* dan *resiliensi* maka di jabarkan tabel hasil analisis pengujian statistic sebagai berikut:

**Tabel 3 Hubungan Grit dan Resiliensi**

Correlations				
			GRIT	RESILIENSI
Spearman's rho	GRIT	Correlation Coefficient	1,000	,439**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	211	211
	RESILIENSI	Correlation Coefficient	,439**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	211	211
<b>** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</b>				

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,439 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *grit* dan *resiliensi* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,439 menunjukkan bahwa hubungan antara *grit* dan *resiliensi* bersifat positif, yang berarti semakin tinggi *grit* maka semakin tinggi pula *resiliensi* yang dimiliki mahasiswa. Berdasarkan interpretasi kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi sebesar 0,439 berada pada kategori sedang, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan cukup kuat.

Secara psikologis, hubungan positif antara *grit* dan *resiliensi* dapat dijelaskan secara teoritis. Menurut Duckworth et al. (2016), *grit* adalah kombinasi dari ketekunan dalam usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi dalam minat (*consistency of interest*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Seseorang yang memiliki *grit* tinggi cenderung tidak mudah menyerah, tetap fokus meskipun menghadapi kesulitan, dan terus berusaha hingga tujuannya tercapai. Selain itu, *Resiliensi* menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan, stress, atau kegagalan. Individu yang memiliki *resiliensi* yang baik akan mampu mengelola emosi, mengendalikan dorongan, mempertahankan optimisme, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Temuan dalam penelitian ini didukung kuat oleh berbagai hasil penelitian terbaru yang menunjukkan konsistensi hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan. Penelitian oleh Nabilah dan Mardianto (2025) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa *academic resilience* memberikan kontribusi besar sebesar 50,7% terhadap tingkat *grit*. Hal ini mengonfirmasi bahwa bagi mahasiswa yang sedang menempuh skripsi, kemampuan untuk bertahan dari tantangan akademik secara langsung memperkuat ketekunan mereka. Serupa dengan hal tersebut, Tabalena, Suhadianto, dan Pratikto (2025) dalam studinya terhadap siswa SMA di Surabaya menemukan hubungan positif yang sangat signifikan ( $r=0,542$ ), di mana *grit* memberikan sumbangan efektif sebesar 29% terhadap resiliensi akademik. Data ini mempertegas bahwa ketekunan siswa merupakan faktor kunci yang memungkinkan mereka tetap tangguh menghadapi tekanan beban pelajaran di sekolah. Lebih lanjut, dinamika hubungan ini juga terlihat pada kelompok subjek yang berbeda. Syahidah, Matsuri, dan Saputri (2026) dalam analisisnya pada mahasiswa PGSD FKIP UNS mengungkapkan bahwa meskipun 84,6% mahasiswa memiliki *resiliensi* tinggi, sebagian besar dari mereka (90,9%) masih memiliki tingkat *grit* pada kategori sedang. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi tingkat kematangan non-kognitif yang memerlukan perhatian lebih agar *resiliensi* yang tinggi dapat diimbangi dengan ketekunan jangka panjang yang kuat. Di sisi lain, Prawita et al (2025) memberikan perspektif berbeda melalui studi pada petani pesisir, yang menemukan bahwa *growth mindset* bertindak sebagai mediator penting. Temuan mereka menunjukkan bahwa pengaruh *grit* terhadap *resiliensi* akan jauh lebih optimal jika individu memiliki pola pikir yang terus berkembang.

Senada dengan temuan dari Nurhamidah (2024) menunjukkan bahwa dua dimensi *grit* yaitu konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha berpengaruh signifikan terhadap *resiliensi* pada remaja panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan cenderung lebih mampu bertahan dan bangkit ketika menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Joy Tirsa Virginia Awi (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan *resiliensi* akademik pada mahasiswa Papua penerima beasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana. Artinya, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

menghadapi tekanan dan tantangan akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiono (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara *grit* dan *resiliensi* akademik pada siswa SMK dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0,704$  dan signifikansi  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tingkat *resiliensi* yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, integrasi hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi yang memiliki konsistensi minat dan ketekunan usaha cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stresor akademik. Oleh karena itu, penguatan aspek *grit* melalui layanan bimbingan dan dukungan akademik menjadi penting untuk meningkatkan *resiliensi* mahasiswa, sehingga mereka mampu bertahan dan menyelesaikan studi secara optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *grit* mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 76,45%, dan tingkat *resiliensi* juga berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 76,27%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *grit* dan *resiliensi* dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,439$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *resiliensi*. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *grit* menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan *resiliensi* mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

## DAFTAR REFERENSI

- Amawidyati, S. A. G., Rizki, B. M., & Ulya, L. L. (2023). "Navigating The Storm": Peran Grit sebagai Penghambat Stres Mahasiswa di Masa Pandemi. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 62–72. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i2.33719>
- Awi, J. T. V., & Huwae, A. (2023). Grit dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Papua

- Program Beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9963–9971. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2417>
- Budiono, A. N., Izzah, E. R., & Mutakin, F. (2023). Hubungan Grit Dan Resiliensi Akademik Kelas X Ab Di Smk Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 407. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.10368>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2016). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Fikrie Muammar. (2023). *Ratusan ribu mahasiswa drop out; bidang ilmu apa paling banyak?* Tutura.Id.
- Hidayah, N. N. (2025). *Pengaruh Academic Resilience Terhadap Grit Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. 9, 4558–4568.
- Nurhamidah, D. H. (2024). *Pengaruh self-compassion , dukungan sosial, dan grit terhadap resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan*.
- Prawita, E., Handayani, M., & Santi, D. (2025). *Growth Mindset sebagai Mediator pada Hubungan antara Grit dan Resiliensi pada Petani Pesisir di Kulon Progo ( The Mediating Role of Growth Mindset in The Relationship Between Grit and Resilience Among Farmers in Coastal Area )*. 24(2), 122–131. <https://doi.org/10.24167/psidim.v24i2.14229>
- Reivich and Shatte, karen andrew. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles*. Bright & Happy Book, LLC,2002.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (M. Dr Ir Sutopo S.Pd (ed.)). Alfa Beta Bandung.
- Syahidah, I., & Saputri, D. Y. (n.d.). *Analisis resiliensi akademik dan*. 449, 287–292.
- Tabalena, N. W., & Pratikto, H. (2025). *Grit dan resiliensi akademik pada siswa sekolah menengah atas di surabaya*. 6(02), 134–148.